

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya, jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera (Rostianna 2021;5).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Daryanto dalam Yuliana (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan (Knowledge)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.

2. Pemahaman (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3. Penerapan (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Penilaian (evaluation)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Fitriani dalam Yuliana (2017) antara lain:

1. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut.

2. Media massa/ sumber informasi

Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

3. Sosial budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran

apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5. Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain.. Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Ibu multigravida sudah lebih berpengalaman dalam persiapan menghadapi persalinan dibandingkan dengan ibu primigravida ,pengalaman sebelumnya membuat ibu lebih mampu untuk menghadapi persalinan dengan tenang dan apabila pernah mengalami kegagalan atau trauma dapat diatasi dengan adanya pengetahuan sebelumnya yang sudah dialami.

6. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Semakin cukup umur seseorang semakin matang kekuatan seseorang akan dalam berpikir dan bekerja, sehingga sebagai usia lebih dewasa akan lebih matang dalam berpikir dan mengambil keputusan karena pengalaman hidup yang pernah

dialaminya. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya.

2.1.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan Menurut Arikunto dalam Rosiana (2021: 11) dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dengan objek penelitian atau responden. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata, sedangkan data yang bersifat kuantitatif terwujud angka-angka, hasil perhitungan atau pengukuran, dapat diproses dengan dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase, setelah dipersentasakan lalu ditafsirkan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif.

1. Baik : Hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang : Hasil presentase < 56%

2.2 Kecemasan

2.2.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan. Kecemasan adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu. Hal ini dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua pengalaman baru (Stuart 2016:15).

Dipaparkan definisi kecemasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah suatu bentuk emosi yang tidak dapat dikontrol oleh diri individu sehingga membuat individu tersebut tidak nyaman, merupakan pengalaman yang samar dan merasa memiliki ketidakmampuan yang irasional.

2.2.2 Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan menurut Peplau dalam (Enie 2020:67) identifikasi menjadi empat tingkat, sebagai berikut:

- 1) Kecemasan ringan, terjadi saat ketegangan hidup sehari-hari.
- 2) Kecemasan sedang, dimana seseorang hanya berfokus pada hal yang penting saja.
- 3) Kecemasan berat, ditandai dengan penurunan yang signifikan di lapang

persepsi.

- 4) Panik, dikaitkan dengan rasa takut dan terror

2.2.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki dalam menyikapi suatu situasi yang mengancam serta mampu mengetahui kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi kecemasan tersebut. Terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, yaitu:

- a. Pengalaman negatif pada masa lalu

Penyebab utama munculnya kecemasan yaitu adanya pengalaman traumatis yang terjadi pada masa kanak-kanak. Peristiwa tersebut mempunyai pengaruh pada masa yang akan datang. Ketika individu menghadapi peristiwa yang sama, maka ia akan merasakan ketegangan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan.

- b. Pikiran yang tidak rasional

Pikiran yang tidak rasional terbagi dalam empat bentuk, yaitu.

- 1) Kegagalan ketastropik, individu beranggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi dan menimpa dirinya sehingga individu tidak mampu mengatasi permasalahannya.
- 2) Kesempurnaan, individu mempunyai standar tertentu yang harus dicapai pada dirinya sendiri sehingga menuntut kesempurnaan dan tidak ada kecacatan dalam berperilaku.
- 3) Persetujuan
- 4) Generalisasi yang tidak tepat, yaitu generalisasi yang berlebihan, ini terjadi pada orang yang memiliki sedikit pengalaman.

2.2.4 Kecemasan Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan ketakutan dan kecemasan, terutama bagi yang pernah mengalami gangguan kecemasan. PDSKJI (Persatuan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia) memberikan keterangan bahwa pada masa Pandemi Covid-19 muncul masalah psikologis antara lain cemas, desresi dan trauma psikologis.

Gejala cemas yang dipaparkan adalah takut suatu yang buruk terjadi, khawatir berlebihan, mudah marah atau jengkel, serta sulit rileks. Sementara gejala deresi adalah gangguan tidur, kurang Percaya diri, lelah tidak bertenaga, dan kehilangan minat. (Harydiyati, 2020)

2.2.5 Alat Ukur Kecemasan

Untuk mengetahui sejauh mana derajat kecemasan seseorang dapat menggunakan beberapa alat ukur (Machado *et al.*, 2017) menyebutkan alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang, antara lain :

1. Visual Analoge Scale for Anxiety (VAS-A)

VAS didasarkan pada skala 100 mm berupa garis horisontal, dimana ujung sebelah kiri menunjukkan tidak ada kecemasan dan ujung sebelah kanan menandakan kecemasan maksimal. Skala VAS dalam bentuk horisontal terbukti menghasilkan distribusi yang lebih seragam dan lebih sensitif. Responden diminta memberi tanda pada sebuah garis horisontal tersebut kemudian dilakukan penilaian.

2. Hamilton Rating Scale for Anxiety

HRS-A (Hamilton Rating Scale for Anxiety), yang terdiri atas 14 gejala yaitu perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala otot, gejala sensori, gejala kardiovaskuler, gejala respirasi, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala otonom, tingkah laku. Cara penilaian HRS-A dengan sistem skoring, yaitu: skor 0 = tidak ada gejala, skor 1 = ringan (satu gejala), skor 2 = sedang (dua gejala), skor 3 = berat (lebih dari dua gejala), skor 4 = sangat berat (semua gejala). Bila skor < 14 = tidak kecemasan, skor 14-20 = cemas ringan, skor 21-27 = cemas sedang, skor 28-41 = cemas berat, skor 42-56 = panik.

2. Spileberg State Trait Anxiety Inventory (STAI)

Diperkenalkan oleh Spielberg pada tahun 1983. Kuesioner ini terdiri dari 40 pertanyaan mengenai perasaan seseorang yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang yang dirasakan saat ini dan kecemasan yang dirasakan selama ini.

3. Visual Numeric Rating Scale of Anxiety (VNRS-A)

Pasien diminta menyatakan menggambarkan seberapa besar kecemasan yang dirasakan. VNRS-A menggunakan skala dari angka 0 (nol) sampai 10 (sepuluh), dimana 0 menunjukkan tidak cemas, 1-3 cemas ringan, 4-6 cemas sedang, 7-9 cemas berat, dan 10 menunjukkan tingkat panik.

2.3 Ibu Primipara

2.3.1 Pengertian Primigravida

Gravida berarti ibu hamil, primi berarti pertama, sehingga primigravida adalah seorang wanita hamil yang untuk pertama kali (Rasida 2020:7). Usia terbaik seorang wanita untuk hamil adalah 20 tahun hingga 35 tahun. Apabila seorang wanita mengalami primigravida (masa kehamilan pertama kali) di bawah usia 20 tahun, maka disebut primigravida muda. Sedangkan apabila primigravida dialami oleh wanita di atas usia 35 tahun, maka disebut primigravida tua..

2.3.2 Pengertian Kehamilan Trimester III

Kehamilan trimester III adalah kehamilan yang umur kehamilannya 28-42 minggu (Elizabeth 2020: 21)

2.3.3 Perubahan Psikologis Kehamilan Trimester III

Perubahan emosional negatif bisa kembali terjadi karena ketidaknyamanan yang meningkat seperti karena nyeri panggul / sakit punggung , insomnia dan kelelahan. Perubahan psikologis menjadi lebih menonjol selama trimester ketiga dibandingkan dengan trimester kedua, salah satu nya transisi menjadi orang tua mengakibatkan kurang rasa percaya diri sehingga memicu kecemasan dalam menghadapi persalinan. (Elizabeth 2020: 27)

2.4 Konsep Persiapan Dalam Menghadapi Persalinan Pada Masa Covid-19

2.4.1 Pengertian Persalinan

Persalinan adalah suatu proses yang fisiologis, dimana terjadi pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang dapat hidup diluar kandungan dimulai dengan adanya kontraksi uterus, penipisan dan pembukaan serviks, kelahiran bayi dan plasenta melalui jalan lahir atau melalui jalan lain (abdomen)., dengan bantuan ataa tanpa bantuan atau kekuatan ibu sendiri .(Widiastini 2018:6)

2.4.2 Persiapan Ibu Menghadapi Persalinan

Ada beberapa hal persiapan persalinan yang dibutuhkan ibu hamil yaitu menurut (Yesie 2019:68) Persiapan fisik/bio,persiapan psikologis ,persiapan finansial dan persiapan kultural.

1. Persiapan Secara Bio/Fisiologis

- a. Semakin meningkat umur kehamilan, ibu semakin merasakan pergerakan pergerakan bayi. Perut ibu semakin membesar, pergerakan ibu semakin tidak bebas, ibu merasakan tidak nyaman.
- b. Kadang-kadang ibu mengalami gangguan kencing, kaki bengkak
- c. Kondisi otot panggul dan otot jalan lahir mengalami penekanan
- d. Keluarnya bayi itu sebagian besar disebabkan oleh kekuatan dan kontraksi otot-otot dan sebagian lagi oleh tekanan dari perut.
- e. Kontraksi dari otot uterus dan pelontaran bayi keluar amat dipengaruhi oleh sistem syaraf simpati, parasimpatis dan syaraf lokal pada otot uterus

2. Persiapan Psikologis

Bantuan yang diberikan kepada ibu dalam rangka bimbingan persiapan mental adalah sebagai berikut :

- a. Mengatasi perasaan takut yang dirasakan oleh ibu dalam persalinan dengan cara :
 1. Memberikan pengertian pada ibu tentang peristiwa persalinan
 2. Menunjukkan kesediaan untuk menolong
 3. Mengajak ibu berdoa untuk menyerahkan diri dan mohon bantuan kepada Tuhan sesuai dengan agama.
- b. Berusaha menentramkan perasaan yang mencemaskan dengan cara :
 1. Dengan menjawab perasaan ibu secara baik dan tidak menyinggung perasaan
 2. Memberi gambaran yang jelas dan sistematis tentang jalannya persalinan. Misalnya His/kontraksi yang mengakibatkan rasa sakit itu penting untuk membuka jalan kelahiran . Perlu diingat bahwa penjelasan harus sederhana agar mudah dimengerti oleh ibu.

3. Mengerti perasaan klien ,menarik perhatian dan kepercayaan ibu dengan perhatian dan tingkah laku, bijaksana, halus dan ramah serta sopan.
4. Berusaha membesarkan kepercayaan dan keselamatan ibu menghadapi persalinan dengan memberi petunjuk dan mengikutinya.

3. Persiapan Finansial

Persiapan finansial berkaitan dengan penghasilan atau keuangan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan selama kehamilan berlangsung sampai persalinan. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan ibu untuk menyiapkan biaya persalinan, menyiapkan popok bayi dan perlengkapan lainnya, persalinan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Untuk itu sebaiknya ibu sudah menganggarkan biaya untuk persalinan. Biaya bisa ibu atau keluarga anggarakan disesuaikan dengan tarif persalinan ditempat dimana rencana persalinan akan berlangsung. Selain anggaran biaya persalinan perlu juga menentukan tempat kelahiran sesuai kemampuan kita, misalnya rumah bersalin. Perencanaan yang adekuat meliputi penentuan tempat yang tepat dengan pertimbangan dalam memilih tempat bersalin dengan mempertimbangkan jarak tempat bersalin dengan rumah, kualitas pelayanannya, ketersediaan tenaga penolong, fasilitas yang dimiliki, kemampuan pembiayaan dimana setiap klinik/rumah sakit memiliki ketentuan tarif yang beragam.

4. Persiapan Kultural

Ibu harus mengetahui adat istiadat, kebiasaan, tradisi dan tingkat hidup yang kurang baik terhadap kehamilan.

2.4.3 Persiapan Persalinan Pada Pandemi Covid-19

Menurut ahmad et al (2021) dalam persiapan persalinan di tengah pandemi covid-19, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Perlindungan diri

Mendekati waktu melahirkan, jadwal pemeriksaan kehamilan ke dokter kandungan atau bidan juga menjadi lebih sering. Artinya, ibu hamil jadi lebih sering keluar rumah, untuk mengurangi risiko tertular virus Corona, penting sekali bagi ibu hamil untuk melakukan tindakan pencegahan, di antaranya dengan:

- a. Mencuci tangan sesering mungkin menggunakan air dan sabun atau hand sanitizer yang kadar alkoholnya minimal 60%
 - b. Tidak keluar rumah dulu, kecuali bila ada keperluan mendesak, dan tidak bepergian ke tempat yang ramai
 - c. Melakukan physical distancing, yaitu menjaga jarak setidaknya 1 meter dari orang lain, saat berada di luar rumah
 - d. Menggunakan masker kain bila hendak keluar rumah
 - e. Menghindari kontak dengan orang sakit
 - f. Tidak menyentuh mata, hidung, dan mulut jika belum mencuci tangan
 - g. Menerapkan etika batuk dan bersih.
 - h. Selain itu, jaga daya tahan tubuh dengan mengonsumsi makanan bergizi, berolahraga secara rutin, dan tidur yang cukup.
 - i. Minum suplemen kehamilan sesuai anjuran pelayan kesehatan dan jangan lupa untuk periksakan kehamilan sesuai jadwal yang ditentukan.
2. Pilihan tempat melahirkan.

Pilihan tempat melahirkan, baik itu di rumah, klinik, atau rumah sakit, juga perlu ibu hamil pikirkan baik-baik dengan mempertimbangkan risiko dan manfaatnya. Bila ibu hamil ingin melahirkan di klinik atau di rumah, pastikan ada ambulans atau kendaraan yang dapat menjangkau tempat bersalin. Hal ini untuk berjaga-jaga bila harus segera dirujuk ke rumah sakit.

Jika ibu hamil menderita COVID-19 atau mungkin memiliki gangguan kesehatan tertentu, sebaiknya jangan melahirkan di rumah. Akan lebih aman bila melahirkan di rumah sakit agar kondisi dapat diawasi secara ketat dan bayi dapat dilindungi semaksimal mungkin selama proses persalinan maupun setelahnya. Namun, pendamping sebisa mungkin dibatasi hanya satu orang. Hal ini dilakukan agar ibu hamil, bayi, dan dokter atau bidan yang membantu persalinan tidak tertular virus Corona.

3. Penanganan khusus bagi ibu hamil yang mengalami gejala COVID-19

Bila ibu hamil merasakan gejala-gejala COVID-19, seperti demam, batuk, dan sesak napas, segera lakukan isolasi mandiri. Ibu hamil dengan COVID-19 tetap bisa bebas memilih metode melahirkan yang akan dijalannya, namun harus dirujuk ke

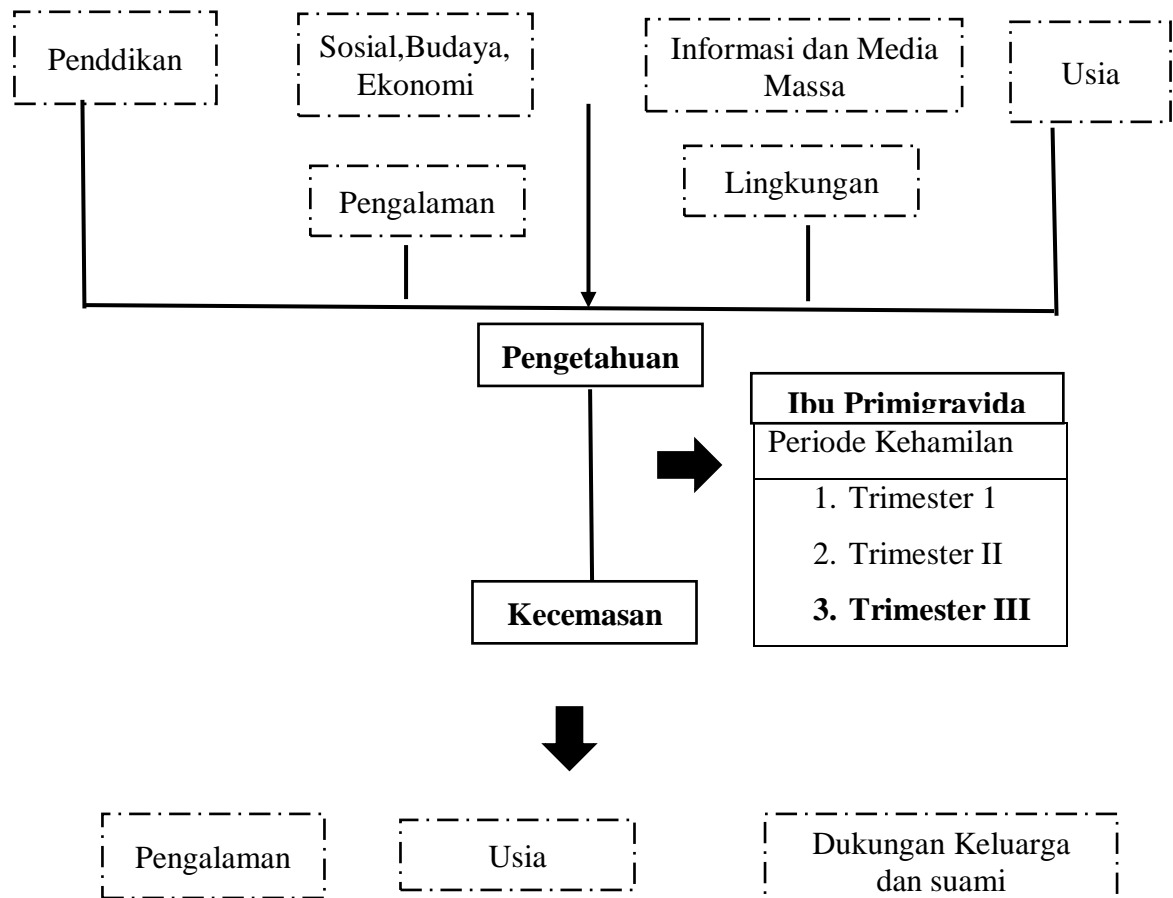
rumah sakit rujukan COVID-19 terdekat untuk menjalani isolasi dan diberikan penanganan khusus, baik itu menjelang persalinan, saat proses persalinan, maupun setelah bayinya lahir. Selama masa isolasi, ibu hamil dengan COVID-19 akan tetap mendapatkan perawatan dan pengawasan kehamilan, fasilitas melahirkan yang memadai, serta dukungan moril. Selain itu, bayi yang dilahirkan juga akan tetap mendapatkan ASI serta perawatan dan pengawasan.

2.4.4 Persalinan Pada Masa Covid

Aturan mengenai persalinan di masa pandemi ini dimuat dalam surat edaran Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan nomor HK.02.02/III/2878/2020 bahwa setiap ibu hamil yang akan melakukan persalinan diimbau untuk melakukan screening Covid-19 tujuh hari sebelum hari persalinan. (Kemenkes RI, 2020)

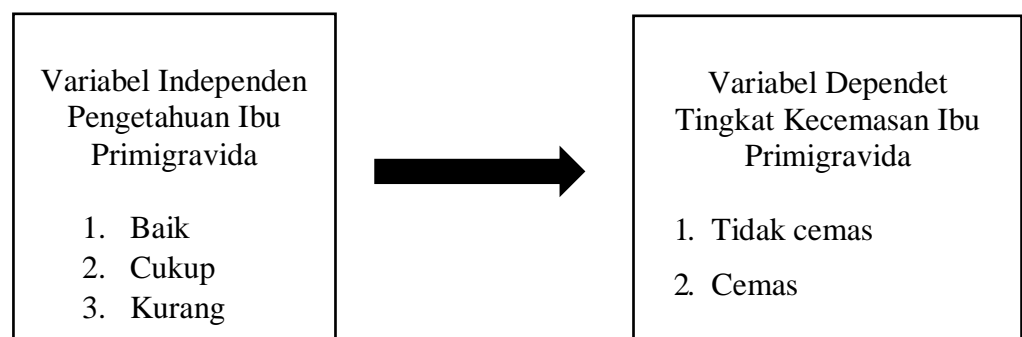
- a. Jika sudah ada tanda-tanda bersalin, Ibu hamil diminta segera menghubungi Bidan melalui telepon/WA.
- b. Lakukan skrining terhadap faktor resiko termasuk resiko infeksi Covid-19.
- c. Apabila ditemukan faktor resiko, segera dirujuk ke PKM / RS terdekat sesuai standar Lakukan pengkajian komprehensif sesuai standar, termasuk informasi berkaitan dengan kewaspadaan Covid-19. Jika diperlukan bidan berkoordinasi dengan RT/RW/Kades/lurah setempat untuk informasi tentang status ibu apakah sedang isolasi mandiri (ODP/PDP, Covid +).
- d. Bidan melakukan pertolongan persalinan sesuai standar APN dengan menggunakan APD level2, dan menerapkan prosedur pencegahan penularan covid-19 (pasien dg maks 1 org pendamping selalu menggunakan APD).
- e. Jika bidan tidak memungkinkan melakukan pertolongan persalinan, segera berkolaborasi dan merujuk ke PKM / RS sesuai standar Keluarga/pendamping dan semua tim kesehatan yang bertugas menggunakan masker dan menerapkan prinsip pencegahan penularan COVID-19.
- f. Melaksanakan rujukan persalinan terencana untuk Ibu bersalin dengan risiko, termasuk Ibu bersalin yang dicurigai ODP/PDP

B. Kerangka Teori



(Yuliana 2017, Yehuda 2015)

C. Kerangka Konsep



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah : ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan Ibu Primigravida dalam persiapan menghadapi persalinan pada masa pandemi Covid-19 di PMB Bidan Susan Ginting dan Bidan Nirwanti Kota Batam.